

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Dody Riswanto¹ Veno Dwi Krisnanda² Syifa Jauhar Nafisah³ Assyifa Diya Addin⁴
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
Correspondence Author: ronaldody32@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to overcome bullying behavior in schools with positive punishment intervention from counselors which can have a deterrent effect on students who are the perpetrators of bullying. The context of this research is set in a high school in Central Jakarta. The research used is a qualitative approach. The number of respondents in this study was 4 people. The process of collecting data at school and analyzing it was carried out for approximately 6 months. This research was conducted by collecting 3 primary data to conclude the existence of the bullying phenomenon in schools. The primary data is observation, interviews and documentation studies. The research results describe that the counselor's efforts to overcome student bullying behavior in the school environment are to use treatment based on Islamic religious education, namely 1) praying 5 times a day; 2) memorize short surahs; and 3) writing verses from the Koran. This treatment is carried out in order to have a deterrent effect on students who bully. The intervention carried out by the counselor is still in accordance with the principles of counseling procedures, namely treatment in the form of positive punishment, not negative punishment. Positive punishment is punishment that contains educational values, in this case the content of Islamic religious educational values.*

Keywords: *Counselor; Bullying; Punishment; Treatment; Islamic Education.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menanggulangi perilaku bullying di sekolah dengan intervensi hukuman (punishment) positif dari konselor yang dapat membuat efek jera kepada siswa yang menjadi pelaku bullying. Konteks penelitian ini bersetting di sekolah SLTA di Jakarta Pusat. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 4 orang. Proses pengambilan data di sekolah serta analisisnya dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan 3 data primer untuk menyimpulkan eksistensi fenomena bullying yang ada di sekolah. Data primer tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa upaya konselor untuk menanggulangi perilaku bullying siswa di lingkungan sekolah adalah menggunakan treatment berbasis pendidikan agama Islam yaitu 1) sholat 5 waktu; 2) menghafal surah-surah pendek; dan 3) menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Treatment ini dilakukan agar dapat membuat efek jera kepada siswa pelaku bullying. Intervensi yang dilakukan konselor masih sesuai dengan kaidah prosedur konseling, yaitu treatment berupa punishment (hukuman) yang positif bukan punishment (hukuman) yang bersifat negatif. Punishment positif adalah hukuman yang memiliki muatan nilai pendidikan, dalam hal ini yaitu muatan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Konselor; Bullying; Punishment; Treatment; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena masalah bullying yang ada di lingkungan sekolah. Eksistensi fenomena bullying di lingkungan sekolah diketahui berdasarkan observasi peneliti

selama di sekolah. Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih 6 bulan untuk mengidentifikasi apa saja fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Secara umum berdasarkan observasi peneliti di sekolah, bullying lebih banyak atau sering terjadi terhadap siswa yang dianggap penakut, memiliki watak yang lemah, dan tidak terlalu banyak memiliki pergaulan teman sebaya di sekolah, dan memiliki nyali yang kurang kuat untuk menghadapi para pelaku bullying di sekolah.

Konteks penelitian ini bersetting di sekolah SLTA yang beralamat di wilayah Jakarta pusat. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan 3 data primer untuk menyimpulkan fenomena bullying yang ada di sekolah. Data primer tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti kemudian berhipotesa atau menyimpulkan sementara bahwa eksistensi fenomena bullying memang benar ada dan nyata terjadi di sekolah berdasarkan acuan 3 sumber data primer yang dikumpulkan oleh peneliti di lingkungan sekolah, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah, ditemukan fakta bahwa bullying yang dilakukan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan cyberbullying. Bullying verbal dilakukan lewat ucapan atau kata-kata, bullying fisik dilakukan dengan kontak fisik atau menyakiti korban, dan cyberbullying lewat media sosial. Bullying verbal lebih banyak dilakukan siswa dengan mengucapkan kata-kata menghina dan merendahkan harga diri seseorang, yang pada intinya adalah umpatan kasar berkonotasi negatif. Bullying fisik lebih banyak dilakukan siswa dengan kontak fisik seperti berkelahi atau melakukan pengeroyokan terhadap siswa yang dianggap lemah. Cyberbullying lebih banyak dilakukan siswa melalui media sosial instagram.

Hasil observasi peneliti di sekolah menunjukkan, terdapat sekelompok siswa yang melakukan bullying verbal kepada temannya, bullying verbal ini diucapkan dengan kata-kata negatif, yang mengarah pada ucapan vulgar yang berhubungan dengan seksualitas, artinya bullying verbal yang dilakukan siswa selalu berkonotasi seksual. Bullying verbal yang paling sering diucapkan oleh siswa adalah kata-kata berkonotasi hewan, seperti kata ‘anjing’ yang selalu diucapkan apabila terjadi tindakan bullying. Kata kata hewan ini yang paling sering diucapkan, dan beberapa guru cukup sering mendengar kata-kata makian tersebut di sekolah.

Hasil observasi peneliti di sekolah juga menunjukkan, terdapat bullying secara fisik yang dilakukan oleh sekelompok siswa. Hal itu didapatkan, setelah guru disana melakukan penelusuran dan melihat bukti yang ada, terdapat siswa yang mengaku menjadi korban bullying, dengan bukti luka memar atau lebam pada wajahnya. Hasil observasi lain juga menunjukkan, bullying lewat media sosial juga aktif dilakukan sekelompok siswa. Cyberbullying ini dilakukan lebih banyak lewat media sosial instagram, dengan ciri khas siswa melakukan ‘live instagram’ dan mengundang pelajar dari sekolah lain untuk mengomentari ‘live instagram’ tersebut dengan ejekan, hinaan, dan caci maki.

Hasil observasi lain juga menunjukkan, bahwa pelaku bullying di lingkungan sekolah, bukan hanya dilakukan oleh siswa laki-laki, akan tetapi juga dilakukan oleh siswi perempuan, dan beberapa oknum guru yang tidak bertanggung jawab. Jadi disini bukan hanya siswa yang melakukan tindakan bullying, tetapi juga dilakukan oleh segelintir guru di sekolah tersebut.

Hasil wawancara dengan salah satu guru, menyebutkan bahwa dia menjadi korban bullying dari salah satu oknum guru di sekolah tersebut. Bullying yang dilakukan adalah bullying verbal seperti sindiran, umpatan kasar, menghina secara halus, dipaksa untuk melakukan sesuatu, dan lain-lain. Bullying ini terus dilakukan secara berulang-ulang hampir setiap hari di sekolah. Hasil wawancara dengan salah satu siswa, menyebutkan bahwa ia enggan melaporkan kasus bullying kepada guru BK sekolah, karena mendapat ancaman dari para pelaku bullying, siswa yang menjadi korban, berada dalam tekanan untuk selalu bungkam dan memilih diam ketimbang melaporkannya.

Bukti-bukti yang dikumpulkan untuk menguatkan hipotesa peneliti mengenai eksistensi fenomena bullying di sekolah diantaranya adalah bukti fisik yaitu luka memar/lebam pada wajah siswa, yang bisa dijadikan bukti visum dalam penanganan kasus kriminal, saksi mata yang melihat dan mendengar langsung saat peristiwa bullying itu terjadi, percakapan siswa di media whatsapp, video bullying yang direkam oleh salah satu siswa di kelas, dan bukti di media sosial instagram.

Hasil penelusuran terhadap bukti-bukti siswa yang melakukan tindakan bullying di sekolah menunjukkan, bahwa perilaku bullying masih eksis terjadi di lingkungan sekolah. Karena itu, diperlukan langkah-langkah konkrit pencegahan, penanganan, serta penanggulangan perilaku bullying di sekolah yang diinisiasi oleh konselor serta dibantu oleh guru mapel, wali kelas, serta kepala/wakil kepala sekolah.

Berdasarkan pemaparan yang telah dideskripsikan, peneliti memilih riset ini berdasarkan analisis beberapa aspek diantaranya kemudahan lokasi penelitian karena bersetting di sekolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu isu mengenai bullying di sekolah merupakan salah satu isu penting karena berkaitan dengan moralitas/karakter peserta didik.

Pembentukan moralitas/karakteristik peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan, selain mencerdaskan peserta didik melalui nilai akademis atau aspek intelektualitas. Karena itu peneliti memilih tema riset mengenai bullying di sekolah, karena menurut peneliti, isu bullying ini sangat urgent di sekolah, karena untuk menghilangkan budaya bullying yang sudah berlangsung lama, tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menanggulangi perilaku bullying di sekolah dengan intervensi hukuman (punishment) dari konselor yang dapat membuat efek jera kepada siswa. Upaya untuk menanggulangi perilaku bullying di sekolah ini dilakukan dengan treatment berbasis pendidikan agama Islam yaitu 1) sholat 5 waktu; 2) menghafal surah-surah pendek; 3) menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Urgensi penelitian ini adalah untuk menegaskan dan membangun kesadaran bahwa perilaku bullying di lingkungan sekolah itu adalah nyata dan benar adanya. Perilaku bullying berkaitan erat dengan rendahnya kesadaran siswa terhadap moralitas dan karakter. Jadi urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana cara membangun kesadaran moralitas dan karakter peserta didik dengan menghapus seluruh praktek-praktek bullying yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu fenomena bullying di sekolah telah mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga semakin menambah urgensi dari penelitian ini.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada sebaran pelaku bullying yang bukan hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga dilakukan oleh segelintir guru di sekolah, jika penelitian tentang bullying pada tahun-tahun sebelumnya tidak memuat mengenai fenomena guru yang terlibat dalam perilaku bullying, maka keterbaruan penelitian ini memuat beberapa oknum guru yang terlibat dalam tindakan bullying di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah jenis pendekatan yang memfokuskan usaha peneliti dalam menginterpretasikan kondisi individu atau suatu kelompok yang mengalami suatu gejala peristiwa atau fenomena tertentu, dengan menggunakan pendekatan eksplorasi sebagai metode ilmiah dalam menghasilkan temuan sementara dan mengembangkan bagaimana pemahaman tentang manusia, tempat, dan jenis kelompok-kelompok tertentu (Johnson & Larry, 2014).

Lokasi penelitian berada di sekolah wilayah Jakarta pusat. Sampel diambil menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 4 orang. Proses pengambilan data di sekolah serta analisisnya dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Identitas responden dirahasiakan dengan menyamarkan nama asli, merahasiakan lokasi tempat tinggal responden, identitas keluarga responden, dan identitas orang tua responden.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan instrumen kunci yang memegang peran penting dalam penelitian. Peneliti membuat perencanaan dan fokus penelitian sebelum memulai penelitian, kemudian melaksanakan penelitian dengan memilih informan sebagai sumber data, setelah data terkumpul, menganalisa dan menafsirkan data, dan terakhir membuat suatu kesimpulan dari seluruh hasil penelitian (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Zakiyah et al, 2017). Bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman (Putri, 2022).

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Sulisrudatin, 2015). bullying adalah perbuatan agresif atau menyerang yang disengaja serta menggunakan ketidak-seimbangan kekuasaan dan kekuatan guna melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain (Atmojo, 2019).

A. Faktor Penyebab Perilaku Bullying

Hasil temuan peneliti di sekolah SLTA Jakarta Pusat menyebutkan, bahwa faktor

penyebab bullying di lingkungan sekolah terdiri dari 4 macam, yaitu 1) faktor teman sebaya; 2) faktor pola asuh dari orang tua; 3) faktor kuasa atau superioritas; 4) faktor media sosial. Empat faktor tersebut merupakan penyebab utama terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Hasil observasi peneliti menemukan, bahwa faktor teman sebaya di sekolah merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kondisi mental dan psikis siswa, termasuk perilaku bullying. Teman sebaya seringkali memberi pengaruh kepada teman-temannya yang lain untuk ikut membully siswa yang tidak disukai. Hal ini disebabkan karena perilaku bullying tidak mungkin dilakukan oleh 1 orang, namun secara berkelompok, karena itu ajakan serta hasutan dari teman sebaya menjadi berbahaya karena mempengaruhi psikologis temannya yang lain untuk ikut membully siswa yang tidak mereka sukai.

Hasil observasi peneliti menemukan, bahwa faktor kelalaian dari orang tua juga memberikan andil terhadap perilaku bullying anak. Pola parenting atau pengasuhan orang tua terhadap anak dinilai masih lemah sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak di luar batas kewajaran. Hal ini terungkap ketika guru BK memanggil orang tua siswa ke ruangan BK. Dari hasil wawancara terungkap, bahwa orang tua kurang mengawasi kegiatan anaknya diluar rumah, hal ini disebabkan karena orang tua sibuk bekerja mencari nafkah. Selain itu berdasarkan kesimpulan hasil wawancara, guru BK menyimpulkan bahwa orang tua menganggap sekolah sudah pasti mendidik anaknya, sehingga seakan menyerahkan pengasuhan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Hasil observasi peneliti menemukan, bahwa faktor kuasa atau adanya superioritas merupakan salah satu faktor terbesar terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hal ini karena dalam pergaulan teman sebaya, ada kelompok pertemanan yang memiliki power atau kuasa, sehingga bertindak superior terhadap siswa lain yang dianggap lemah.

Korban bullying di sekolah, memiliki posisi yang lemah, dan daya juang yang rendah untuk melawan tindakan bullying, sehingga membuat siswa pelaku bullying memiliki power yang kuat untuk mengendalikan korban, ditambah perasaan superioritas dari pelaku, dan dukungan serta basis yang kuat dari kelompok pertemanan sebayanya.

Peneliti mengamati jika korban bullying di sekolah tidak memiliki basis pertemanan yang kuat dari kelompok teman sebayanya, seringkali siswa hanya mengisolir diri tanpa memberitahukan keadaannya kepada wali kelas atau guru BK. Siswa seperti takut untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru, membiarkan tindakan merugikan tersebut menimpa dirinya sendiri.

Hasil observasi peneliti di sekolah menyimpulkan, jika penyebab terjadinya tindakan bullying disebabkan terbatasnya kontrol sekolah terhadap siswa. Sekolah hanya memonitoring siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, jika telah memasuki jam pulang sekolah, guru-guru tidak dapat mengawasi penuh kegiatan siswa diluar sana, jadi disini sekolahpun terbatas tidak dapat mengawasi siswa selama 24 jam penuh.

Hasil observasi peneliti menemukan, bahwa faktor media sosial turut memainkan peran terjadinya tindakan bullying di sekolah. Media sosial yang sering digunakan biasanya adalah instagram. Sekelompok siswa sering melontarkan caci makian dan hinaan kepada pelajar di sekolah lain di instagram untuk menantang mereka berduel/berkelahi. Guru sangat sulit

mengontrol siswa di media sosial disebabkan akun media sosial siswa seringkali private atau terkunci, tidak menerima pertemanan dari orang asing yang dicurigai mereka adalah guru atau pihak lain.

Hasil observasi peneliti juga menemukan, bahwa bullying juga terjadi antar sesama guru. Hal itu terungkap ketika peneliti bertanya kepada beberapa guru disana, bahwa ia menjadi korban dari bullying sesama rekan guru. Bentuk tindakan bullying yang diterima guru tersebut adalah sindiran secara halus, dipermalukan di forum atau saat mengadakan rapat, dibuat stiker gambar di media sosial, ditertawakan guru lain, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa bullying bukan hanya ada pada siswa, namun juga kepada beberapa guru di sekolah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kasus *bullying* di sekolah, antara lain iklim sekolah, peran teman sebaya, dan faktor internal individu. Faktor-faktor penyebab *bullying* di sekolah adalah 30% dari lingkungan keluarga, 30% dari interaksi teman sebaya, 15% dari aspek kultural dan agama dan 15% dari peran pihak terkait (Rahmat et al, 2023). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja di antaranya adalah harga diri, pola asuh, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan media. Dari faktor-faktor tersebut yang paling dominan berpengaruh pada penyebab perilaku bullying yaitu pola asuh, dan teman sebaya (Sari & Nuzuliana, 2020).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada tiga jenis perilaku bullying di sekolah yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying psikologis. Bullying fisik adalah bullying yang dapat dilihat, contoh bullying fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang. Bullying verbal adalah bullying yang dapat didengar, contoh bullying verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki. Bullying psikologis adalah bullying yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental), contoh bullying psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan (Nur et al, 2022).

Bullying terjadi bukan karena kemarahan, atau karena adanya konflik yang harus diselesaikan. Bullying lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina, atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat (Wibowo et al, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman, ketidakseimbangan kekuasaan, hubungan sosial yang buruk, serta faktor personal seperti tingkat agresivitas dan rendahnya keterampilan sosial merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya bullying (Chaidar & Latifah, 2024).

Faktor keluarga menjadi penyebab perilaku bullying siswa di sekolah, dimana keluarga kurang memberikan perhatian dan pengawasan pada anak-anaknya. Kondisi keluarga tidak harmonis, sering bertengkar, dan kurangnya komunikasi dengan anak. Kemudian faktor media massa juga menjadi penyebab tindakan bullying siswa, dimana siswa sering memainkan game online atau menonton televisi yang didalam nya mengandung unsur kekerasan. Serta faktor teman sebaya, karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah. Selain itu masa remaja merupakan masa di mana anak sedang mencari identitas diri, sehingga ada rasa ingin diakui dan berusaha menjadi penguasa yang ditakuti oleh siswa-siswa lainnya (Suhendar, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku yaitu: Pertama, faktor keluarga. Keharmonisan keluarga berpengaruh pada pembentukan sikap seseorang. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan bullying. Kedua, faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Ketiga, media elektronik dan non elektronik. Hal ini dapat membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang ditampilkan. Apalagi tayangan kekerasan, tentu akan membentuk perilaku anak menjadi keras (Haslan et al, 2021).

Faktor-faktor penyebab bullying verbal terdiri dari tiga diantaranya, (1) faktor keluarga yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap siswa, sikap keras yang ditunjukkan orang tua seperti cepat marah dan tidak ada ruang kompromi, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak; (2) faktor pergaulan atau kelompok sebaya terjadi karena adanya interaksi meniru dan mendapatkan hasutan dari teman-teman; (3) faktor media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *whatsapp*, dan *facebook* memiliki andil yang besar karena penyalahgunaan seperti menonton konten kekerasan yang viral sampai membuat video yang sama, dan membaca serta menetik komentar negatif. (Sumarauw et al, 2024).

B. Peran Konselor

Peran konselor dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah adalah menawarkan beberapa solusi permasalahan yang akan digunakan siswa sebagai bentuk treatment, yaitu treatment berbasis pendidikan agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konselor memberikan treatment berupa sholat 5 waktu kepada siswa yang menjadi pelaku bullying. Hal ini berdasarkan pada landasan bahwa banyak siswa yang lalai melaksanakan sholat 5 waktu. Selain itu, sholat 5 waktu merupakan kewajiban setiap muslim yang sudah baligh. Konselor memberikan treatment ini dengan tujuan siswa menjadi terlatih melaksanakan sholat 5 waktu secara konsisten, dan agar siswa tidak lagi melalaikan kewajiban sholat 5 waktu.
2. Konselor memberikan treatment berupa hafalan surah-surah pendek kepada siswa yang menjadi pelaku bullying. Hal ini bertujuan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri khususnya terhadap ibadahnya. Konselor memberikan treatment ini agar siswa memiliki kesibukan untuk menghafal surah-surah pendek, karena jika tidak diberikan hafalan, siswa akan cenderung berperilaku negatif disebabkan minimnya kegiatan positif yang dilakukan sehari-hari.
3. Konselor memberikan treatment berupa menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan jumlah halaman yang banyak kepada siswa pelaku bullying. Hal ini bertujuan agar siswa terfokus pada kegiatan positif spiritual. Siswa disuruh menulis ayat-ayat Al-Qur'an agar kegiatan harian mereka tidak diisi dengan aktivitas aktivitas yang cenderung negatif seperti tindakan bullying kepada teman-temannya.
4. Konselor memberikan treatment berbasis pendidikan agama Islam berupa sholat 5 waktu, menghafal surah surah pendek, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an kepada siswa pelaku bullying agar menimbulkan efek jera kepada mereka. Treatment ini dapat mereduksi perilaku negatif bullying siswa disebabkan jika mereka merasakan lelah karena harus

menghafalkan surah-surah pendek atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan jumlah halaman yang banyak, maka kondisi fisik siswa akan terkuras dan ketika sampai di rumah akan langsung tertidur, dan tidak akan pernah ada kegiatan negatif seperti bullying disebabkan kondisi fisik yang sudah lelah akibat menghafalkan surah surah pendek atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Intervensi yang digunakan tetap mengacu pada teori konseling, yaitu pemberian punishment (hukuman) kepada siswa yang menjadi pelaku bullying. Punishment yang digunakan tentu adalah punishment positif (+) dimana siswa diberikan hukuman yang bermuatan pendidikan agama yaitu melaksanakan kegiatan ibadah harian, bukan punishment yang bersifat negatif (-) seperti hukuman fisik push up, ditampar, ditendang, atau lari mengelilingi sekolah.

KESIMPULAN

1. Bullying adalah tindakan negatif berupa sindiran, ejekan, hinaan, intimidasi, kontak fisik serta upaya mencelakai orang lain yang dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Bullying adalah tindakan berbahaya karena korban bullying seringkali merasa terintimidasi, terisolasi, rendah diri, bahkan depresi.
2. Upaya konselor untuk menanggulangi perilaku bullying siswa di lingkungan sekolah adalah menggunakan treatment berbasis pendidikan agama Islam yaitu 1) sholat 5 waktu; 2) menghafal surah-surah pendek; dan 3) menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Treatment ini dilakukan agar dapat membuat efek jera kepada siswa pelaku bullying.
3. Intervensi yang dilakukan konselor masih sesuai dengan kaidah prosedur konseling, yaitu treatment berupa punishment (hukuman) yang positif bukan punishment (hukuman) yang bersifat negatif. Punishment positif adalah hukuman yang memiliki muatan nilai pendidikan, dalam hal ini yaitu muatan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta atas dukungan dana yang diberikan melalui program penelitian hibah Unindra dengan Nomor Kontrak : 01637/E/LPPM/UNINDRA/X/2024. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B.S.R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. Bahmada: Journal ilmu dan teknologi kesehatan (E-Journal). Vol 10 (2).
- Chaidar, M., & Latifah, R.A. (2024). Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. Lentera: Multidisciplinary Studies, Vol. 2 (3).
- Haslan, M.M., Sawaludin., & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 9 (2), 24-29.
- Johnson & Larry. (2014). Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches-Fifth Edition. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Nur, M., Yasriuddin., Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 6 (3), 685-691.
- Putri, E.D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian, Vol. 10 (2), 24-30.
- Rahmat, N.I., Hastuti, I.D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Basicedu, Vol. 7 (6), 3804-3815.
- Sari, Y., & Nuzuliana, R. (2020). Literatur Review Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. SKRIPSI: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Yogyakarta : CV. Alfabeta.
- Suhendar, R.D. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 8 (2).
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara. Vol. 5 (2), 57-70.
- Sumarauw, A.B.I., Sovayunanto, R., Padmi, N.M.D. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Bullying Verbal di Kalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Bunyu. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 (5), 488-499.
- Wibowo, H., Fijriani., & Krisnanda, V.D. (2021). Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah. ORIEN: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 (2), 157-166.
- Zakiah, E.Z., Humaedi, S., Santoso, M.B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 4 (2).